



KRITIK ATAS PEMIKIRAN SAIFUDDIN ZUHRI DALAM KAJIAN LIVING HADIS

M. Hanafi Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
hanafiburhan9@gmail.com

Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
ahmadalanwari3@gmail.com

Mochamad Tholib Khoiril Waro

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
mochamadtholib@iainkudus.ac.id

Abstrak

Sebagai negara multikultural, wajar jika Indonesia berisi banyak tradisi yang berkembang. Tradisi menjadi warisan yang patut dijaga, karena menjadi warisan dan basis local wisdom yang mengikat masyarakat pada nilai-nilai keindonesiaan. Hanya saja, belakangan muncul gerakan membid'ahkan tradisi yang berpotensi menggoyahkan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Namun hal ini ditolak oleh banyak akademisi melalui kajian Living Hadis yang Salah satu tokohnya adalah Saifuddin Zuhri. Untuk itu, artikel ini menjelaskan tradisi secara epistemologi dan persinggungannya dengan hadis yang kemudian dikenal dengan kajian Living Hadis serta kritik atas pemikiran Saifuddin Zuhri atas diharuskannya statement pelaku tradisi atas persinggungan dengan hadis. Pertanyaan yang diusung oleh penulis di antaranya adalah; Pertama, apa itu living hadis?; kedua, sejauh mana living hadis menggali persinggungan sebuah tradisi dengan ajaran nabi di dalam hadis?. Untuk menganalisis dan mengkritik pemikiran Saifuddin Zuhri, penulis menggunakan metodedeskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini membantah pemikiran Saifuddin Zuhri atasdiharuskan adanya statement tersebut, karena ini menjadi wilayah dari analisis peneliti

Kata Kunci: *Kritik, Living Hadis, Saifuddin Zuhri, Tradisi.*

Abstract

As a multicultural country, it is only natural that Indonesia contains many developing traditions. Tradition is a heritage that should be preserved, because it is a legacy and the basis of local wisdom that binds people to Indonesian values. It's just that recently there has been a movement to promote tradition which has the potential to destabilize society in preserving tradition. However, this was rejected by many academics through the study of Living Hadith, one of the figures being Saifuddin Zuhri. For this reason, this article explains the tradition epistemologically and its contact with hadith

which later became known as the Living Hadith study as well as criticism of Saifuddin Zuhri's thoughts on the necessity of statements by traditional actors on contact with hadith. The questions raised by the author include; First, what is a living hadith?; Second, to what extent do living hadith explore the contact of a tradition with the teachings of the prophet in the hadith? To analyze and criticize Saifuddin Zuhri's thoughts, the writer uses a descriptive-analytical method. The results of this study refute Saifuddin Zuhri's thoughts on the necessity of this statement, because this is the area of the researcher's analysis.

Keywords: *Critic, Living Hadith, Saifuddin Zuhri, Tradition.*

Pendahuluan

Sejarah panjang Indonesia menjadikannya sebagai negara yang multikultural dan dipenuhi oleh banyak tradisi yang hidup dan tumbuh subur di tengah masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, tradisi ini dijaga layaknya keluarga. Hanya saja, seiring dengan zaman yang semakin berkembang, budaya-budaya luar memicu adanya akulturasi budaya. Oleh karenanya, tradisi yang telah hidup di masyarakat lambat laun mulai mengikis, bahkan banyak tradisi yang kemudian hilang. Di sisi lain, banyak tokoh agama yang menganggap tradisi-tradisi tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus dianggap sebagai perilaku *bid'ah*.

Bid'ah sendiri merupakan tindakan mengada-ada atau membuat ajaran baru di dalam Islam. Nabi mengatakan bahwasanya *bid'ah* adalah sesat, dan kesesatan akan menjadikan pelakunya menjadi penghuni surga. Salah satu tradisi yang dianggap sebagai perilaku *bid'ah* adalah *muludan* (maulud nabi), karena nabi tidak pernah melakukan kedua hal ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Khalid Basalamah. (*Asal Sejarah Maulid Nabi Dan Apakah Maulid Termasuk Bid'ah Hasanah? Ustadz DR Khalid Basalamah, MA, 2016*) Hanya saja ketika ditelusuri lebih jauh, nabi memiliki amalan khusus di bulan senin. Pada hari tersebut nabi berpuasa, dan puasa ini dilakukan karena syukur atas kelahirannya.

Secara sekilas, puasa senin dengan perayaan maulid nabi yang umum dilakukan oleh masyarakat adalah dua bentuk perilaku yang berbeda. Tetapi ketika dilihat lebih jauh, tujuannya adalah sama, yakni sama-sama upaya yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran nabi. Pada aspek ini, muncul satu disiplin keilmuan yang membahas tentang satu tradisi yang coba dibedah kemungkinan persinggungannya dengan hadis, atau bahkan tradisi tersebut berawal dari hadis. Sehingga dalam konteks maulid, hal ini memunculkan sebuah pertanyaan penting "benarkah *muludan* adalah perilaku *bid'ah*?". Selain *muludan*, masih banyak tradisi yang menarik untuk dikaji, misalnya seperti tahlilan, sedekah bumi, khataman Qur'an, dan beberapa tradisi lainnya.

Pada problematika ini, muncul kajian Living Hadis yang salah satunya digagas oleh Saifuddin Zuhri. Melalui genealogi dan teori-teori yang dibangun oleh Saifuddin Zuhri, memungkinkan para peneliti untuk melegitimasi tradisi dengan hadis-hadis nabi saw. Untuk sampai pada hal itu, ada beberapa pendekatan yang diusung oleh Saifuddin Zuhri. Hanya saja yang perlu digarisbawahi adalah adanya statement dari pelaku tradisi atas persinggungan tradisi dengan hadis nabi. Hal ini menjadi pijakan penting dalam keberlangsungan kajian ini. Hanya saja, penulis meragukan efektifitasnya, karena justeru akan membatasi kajian ini dan lepas dari urgensi utamanya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha mencari kebenaran atas pemahaman dan interpretasi makna dari sebuah hadis. Dengannya penulis memulai dengan beberapa pertanyaan penting yang cukup mendasar. *Pertama*, apa itu living hadis?; *kedua*, sejauh mana living hadis menggali persinggungan sebuah tradisi dengan ajaran nabi di dalam hadis?. Pertanyaan ini kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitif yang dipadukan teori fenomenologi. Teori pertama berfungsi sebagai pijakan awal dalam mendeskripsikan sebuah term, sedangkan teori kedua berfungsi untuk menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, peneliti meyakini bahwasanya penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mencoba mengungkap persinggungan antara tradisi dan ajaran nabi di dalam hadis. Hal ini bisa dilihat dari beberapa penelitian yang sudah terlebih dahulu muncul; seperti Khoiril Anwar yang menyebutkan adanya beberapa model kajian living hadis. (Anwar, 2015, p. 74) Masrukhin yang menjelaskan tentang kajian hadis kekinian yang disebut juga dengan living hadis. (Muhsin, 2015) Kemudian ada juga Subkhani Kusuma Dewi yang mencoba menelaah fungsi performatif dan infromatif living hadis sebagai sebuah disiplin keilmua baru. (Dewi, 2017) Penelitian ini berusaha memotret pemikiran akademisi Jogja dalam memahami hadis secara praktik, sehingga hal ini disebut sebagai Living Hadis Madzhab Jogja. Hanya saja, penulis memfokuskan penelitian pada pemikiran Saifuddin Zuhri, salah satu tokoh yang memperkuat kajian living hadis. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini bisamelengkapi informasi yang luput dari penelitian sebelumnya dan bisa memperluas khazanah keislaman.

Teori

Term living hadis atau living sunnah merupakan bukti

perkembangan kajian hadis yang tidak hanya fokus pada sanad-matan, shahih-dha'if, dan mutawatir-ahad, tetapi juga mencoba merambah pada hal-hal yang lebih jauh. Dalam hal ini adalah perilaku masyarakat yang tumbuh subur dan diturunkan secara turun temurun. Walaupun term ini baru muncul dewasa ini, tetapi pada praktiknya, hal ini telah terjadi jauh di masa lalu. Hal ini bisa dilihat melalui pandangan dan sikap Imam Malik dalam menggunakan *'amalu ahl al-madinah* sebagai salah satu sandaran penetapan hukum. Misalnya dalam penentuan hukum anjing, Imam Malik tidak menganggap anjing sebagai hewan yang najis.

Imam Malik menjelaskan hadis nabi yang menjelaskan cara membasuh jilatan anjing sebanyak tiga atau tujuh kali dengan debu pada salah satu basuhan bukanlah sebuah kewajiban, melainkan hanya sebatas *ta'abbudi*. Apa yang dilakukan oleh penduduk Madinah ini di kemudian hari menjadi embrio dari kajian living sunnah atau living hadis. Praktek dan diskusi kajian living hadis berupa kontekstualisasi hadis melalui sudut pandang ilmu sosial sudah familiar dalam lingkaran kaca mata pengkaji hadis di lingkungan akademisi kampus PTKIN, khususnya UIN Sunan Kalijaga yang penulis sebut dengan Madzhab Jogja. Hal ini juga didukung dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi yang diusung olehnya.

Living Hadis memiliki metode sendiri yang memiliki nilai titik ukur tersendiri dengan sasaran praktek keagamaan sosial masyarakat. Secara istilah kajian living Hadis adalah proses memahami sebuah bentuk praktek, fenomena, tradisi atau segala perilaku yang telah hidup di masyarakat yang berlandaskan kepada hadis Nabi. (Qudsy, 2016, p. 182) Living Hadis sendiri menurut pandangan Barbara Metcalf adalah merupakan salah satu kunci dalam menerjemahkan dan mencetak teks hadis dalam praktek keagamaan para penganut muslim, bahkan telah dipublikasikan mulai abad ke-19 yang semakin berkembang pada era sekarang. (Metcalf, 1993)

Upaya yang dilakukan dalam memahami sebuah hadis pastinya tidak lepas dengan makna secara tekstual dan kontekstual, di mana keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Living Hadis memiliki arah pemahaman bahwa hadis difahami secara kontekstual dengan memetakan Matan Hadis dengan pemaknaan yang benar bisa diterima oleh masyarakat. (Hasbiyalla, 2021, p. 82) Living Hadis memberikan pemahaman dan berusaha memahami apa yang sudah hidup dalam lingkungan masyarakat dari sudut berbagai cabang keilmuan. Mengabungkan antara sudut pandang agama dengan Sosiologi dan beberapa keilmuan yang lain.

Pemahaman atas Living Hadis memiliki pucuk jarum yang diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan cabang teori lain yang dianggap memiliki komparasi yang tepat. Pastinya tidak lepas dengan bagaimana masyarakat menerima atas asumsi yang telah ditawarkan oleh Teori Living Hadis itu sendiri, sehingga tidak heran jika teori ini sedikit demi sedikit menyebar di kalangan masyarakat. Perdebatan polemik praktek Living Hadis sempat menjadi obrolan panas di Indonesia dengan mengasumsikan bahwa praktek tahlilan merupakan warisan dari agama awal yang ada di Indonesia yaitu Hindu dan Budha. Tarik ulur atas Peninggalan tradisi nenek moyang bangsa Indonesia ini ternyata menjadi salah satu gairah awal dalam menelaah berkembangnya kajian Living Hadis. (Faizah, 2018, p. 214) Adanya term Living Hadis memiliki alasan konkrit mengapa teori ini muncul.

Pertama, Living Hadis sebenarnya sebuah verbalisasi dari term Living Sunnah yang mana secara pemakaian memiliki kesamaan akan tetapi terbatas oleh waktu dan ruang yang berbeda. (Qudsy, 2016, p. 180) Sebagaimana yang penulis sampaikan di atas, bahwa salah satu dari praktek Living Sunnah sendiri adalah tradisi yang berkembang di lingkungan Madinah pada kala itu. Lebih spesifik, kita tahu *sirah* Nabawiyah memiliki literatur bacaan yang tidak lepas dengan konteks masa kehidupan nabi dengan munculnya beberapa syakh yang juga tidak lepas dengan waktu dan ruang pada masa itu. Seperti halnya kajian kitab kuning yang biasa dikaji oleh para santri di pondok pesantren. (Rofiq et al., 2021, p. 22)

Kedua, maraknya kajian hadis yang hanya bertitik tumpu pada makna tekstual baik secara kajian sanad maupun matan. (Qudsy, 2016, p. 181) Praktek pemahaman seperti ini bisa jadi adanya celah ketidak sinkronan dengan praktek sosial yang baru hidup atau bahkan telah hidup lama karena faktor peninggalan nenek moyang setempat. Pola demikian bisa dilihat dari salah satu juga dari *ulumul hadis* yaitu *ma'ani hadis* yang bisa dikatakan memiliki keterbatasan dalam tinjauan memahami praktek agama yang hidup dimasyarakat. Bahkan, bisa jadi ketika hanya dengan term *ma'ani hadis* pemahaman atas hadis kurang bisa difahami secara dinamis dan belum tentu bisa diterima oleh masyarakat.

Ketiga, dalam diskursus kajian sanad dan matan hadis menitik beratkan pada kajian apakah hadis itu masuk dalam kualitas *shahih*, *hasan*, maupun *dhaif*. (Imtiyas, 2018, p. 19) Term Living Hadis sudah melepas atau tidak lagi bermuara pada kajian kualitas hadis itu sendiri, yang terpenting hadis ini sudah diketahui bahwa hadis itu memang siap menjadi hujjah artinya

dia benar hadis yang berasal dari nabi dan bukan hadis *maudhu'*. (Qudsy, 2016, p. 181)

Perkembangan Living Hadis dan metode klasik yang dikenal dengan Living Sunnah ternyata masih meninggalkan luka yang muncul dikalangan pengkaji hadis. Perbedaan pendapat yang terjadi ketika para pengkaji hadis duduk melingkar dan mendiskusikan kedua term ini menjadi pertanyaan sebenarnya apakah kedua term ini memiliki kesamaan atau perbedaan yang signifikan. Penulis memberi simpulan bahwa kedua term memiliki kesamaan yang bertitik pada ruang pemahaman secara kontekstualitas. Akan tetapi, memiliki perbedaan yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya yakni perbedaan ruang dan waktu yang begitu jauh antara kontekstualitas pada masa nabi dan masa sekarang. (Dutton, 2003, p. 83). Bisa dibayangkan ketika cara mengkontektualisasikan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat di era sekarang disamakan dengan fakta sosial pada masa nabi. Tidak hanya terjadi sebuah penolakan lagi, akan tetapi bisa menimbulkan ketidakpercayaan lagi bagi masyarakat atas keotentikan hadis yang kita ketahui sumber pedoman yang kedua ini dianggap bisa disahkan dalam hal keotentikannya. Keberadaan Living Hadis yang layak ketika disinggung dengan kondisi yang sudah hidup pada fakta sosial kontemporer di Indonesia karena para pribumi masa sekarang pasti akan memandang dan mengamalkan hadis dalam konteks khusus untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Asumsi di atas sejalan dengan apa dikatakan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul "The Reception of The Qur'an in Indonesia". Di dalamnya beliau mengatakan bahwa umat islam pada periode ini akan melakukan *dual appropriation* yaitu mengadopsi bacaan dan praktik mereka pada kehidupan sehari-hari ke masa lalu sebagai model dan nilai universal yang mereka sambungkan dengan masa kini sebagai kebutuhan actual dan strategi pengembangan baik dalam diri pribadi maupun modal anak turun mereka dalam merespond konteks perkembangan zaman. (Rafiq, 2014)

Asumsi yang penulis Garis bawah menghasilkan dua sudut pandang. *Pertama*, yang perlu ditekankan dalam praktek Kajian Living Hadis sendiri bahwa penelusuran pada praktek sosial ini tidak cukup pada praktek keagamaan itu sudah sesuai dengan hadis nabi saja, akan tetapi apakah benar praktek tersebut dari awal munculnya tradisi tersebut benar berangkat pada hadis nabi. Sehingga, ketika resepsi tersebut tidak ada indikasi landasan awal dari hadis belum tentu bisa dikatakan sebagai Living Hadis. *Kedua*, ketika memang Living Hadis didasarkan pada bentuk toleransi yang

memiliki kemungkinan ketika inisiator tradisi tersebut tidak berangkat dari hadis akan menimbulkan penilaian tidak baik atas keotentikan hadis sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas, cukup dengan mengiyakan atau tidak praktek keagamaan yang sudah terjadi sesuai dengan hadis nabi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan data-data kualitatif yang dapat diolah dari berbagai sumber yang masuk dalam kategori *library reseach*, Metode Deskriptif yaitu, metode yang didasarkan pada data yang ada pada masa sekarang atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Corak Pemikiran Saifuddin Zuhri terhadap Living Hadis

Saifuddin Zuhri, dosen UIN Sunan Kalijaga yang sering dipanggil mahasiswa dengan “pak saef”, atau “pak asef” yang merupakan panggilan dari Prof. Mustaqim dan beberapa dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 2016, ia diundang untuk mengisi Workshop di IAIN Kudus. Dalam acara ini, ia menyampaikan materi tentang Genealogi, Teori dan Aplikasi Living Hadis. Belum diketahui secara pasti, bagaimana gagasan ini bermula. Akan tetapi ketika membaca artikel dan beberapa karya awal Saifuddin, penulis menganggap bahwasanya hal ini diawali ketika Saifuddin mencoba meneliti tentang Fenomena masyarakat Desa Kasuran yang penduduknya tidak menggunakan kasur sebagai alas tidur. Masyarakat Desa Kasuran mempercayai mitos tentang meninggalnya seseorang yang tidur di atas kasur. Hal ini tidak lepas dari cerita turun temurun di lingkup masyarakat tersebut terhadap sosok pendakwah Islam yang melarang tidur di atas kasur. Hal ini dijelaskan secara singkat oleh Saifuddin di dalam pengantar terjemahan buku *Desain Penelitian Kualitatif* karya Cresswell. (Cresswell, 2015) Praktik masyarakat seperti ini kemudian dianalisis menggunakan teori Fenomenologi dan dihubungkan dengan hadis-hadis nabi. Hal ini yang kemudian disebut dengan kajian living hadis. Hanya saja, Saifuddin Zuhri meyakini harus adanya keterlibatan seorang pelaku tradisi dengan ajaran hadis. Ketika tidak ditemukan argumentasi dari pelaku tradisi tersebut, maka hal ini bukan termasuk penelitian living hadis, tetapi lebih pada living sosial.

Untuk sampai pada argumentasi pelaku, peneliti bisa melakukan

beberapa tahapan wawancara. Dengan demikian, kajian living hadis adalah kajian lapangan yang berusaha memotret praktik masyarakat yang sudah berjalan turun temurun. Informasi-informasi yang didapat di lapangan menjadi sumber primer dalam penelitian, sedangkan buku-buku dan jurnal hanya sebatas penguat. Yakni menguatkan praktik yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan legitimasi secara objektif dan akademik. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya sebatas *melok*, tetapi masyarakat tau betul esensi dari tradisi tersebut. Dengan demikian, kontribusi akademisi di tengah masyarakat bisa sangat terasa di tengah-tengah gempuran dan anggapan tradisi sebagai bentuk *bid'ah* yang sesat dan menjadikan pelakunya masuk neraka.

Secara genealogi, Saifuddin berpandangan bahwasanya living hadis merupakan sebuah model pendekatan, atau bisa juga disebut sebagai cabang dari disiplin ilmu hadis. (Qudsy & Dewi, 2018) Kajian ini berbicara seputar fenomena praktik, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan terhadap hadis nabi sebagaimana gambaran yang penulis sampaikan di atas. Oleh karenanya, objek materil dari kajian living hadis berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Sedangkan objek formalnya adalah hadis-hadis Nabi saw yang berfungsi untuk memberikan titik terang atas korelasi sebuah tradisi atau praktik masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis Nabi saw.

Untuk melihat praktik sebuah masyarakat, Saifuddin menjelaskan beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Di antaranya adalah; *pertama*, Fenomenologi. Fenomenologi menjadi salah satu pendekatan yang hampir selalu digunakan oleh peneliti living hadis. Hal ini cukup wajar, mengingat kajian ini berangkat dari tradisi atau praktik yang terjadi di tengah masyarakat. *Kedua*, studi naratif. Di dalam bukunya, Creswell menjelaskan bahwasanya studi naratif salah satu tipe desain kualitatif yang spesifik. Narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan peristiwa atau aksi secara kronologis.

Ketiga, Etnografi. Kajian ini berfokus pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam budaya. Cara kerja pendekatan ini adalah, peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai sebuah kelompok masyarakat yang berkaitan dengan perilaku, keyakinan, dan bahasa. *Keempat*, Sosiologi Pengetahuan. Pendekatan ini berkaitan dengan dialog yang membentuk dan dibentuk oleh teks suci. Artinya, pengamalan ajaran Islam yang di dalam al-Qur'an maupun hadis secara sadar ataupun tidak, hal ini terjadi setelah adanya dialektika antara

individu dan masyarakat sebagai pijakan, dan teks suci sebagai landasan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.

Kelima, Sejarah Sosial. Peristiwa di masa lalu tidak bisa dipisahkan dari peristiwa di masa sekarang ini. Seperti halnya rantai yang saling mengikat satu sama lain, maka sejarah juga mengikat peristiwa di masa sekarang ini. Misalnya saja hadis, yang sekarang ini menjadi produk sejarah karena muncul 1400 tahun silam. Hanya saja, perilaku masyarakat di masa sekarang ini tidak terlepas dari hadis yang berisi panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya misalnya, sejarah satu entitas masyarakat tertentu yang berkaitan dengan ekonomi, politik, atau lainnya. Hal ini berkontribusi dalam pembentukan praktik sosial, sehingga living hadis tidak bisa lepas dari sejarah sosial yang melatarbelakangi masyarakat melakukan sebuah praktik sosial atau tradisi. (Cresswel, 2015; Qudsy & Dewi, 2018, pp. 16–24)

Kelima pendekatan yang dituangkan oleh Saifuddin Zuhri di dalam bukunya tersebut sebagai upaya untuk bisa menemukan hakikat dari sebuah praktik atau tradisi di tengah masyarakat. Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menentukan arah dari kajian, yang nantinya akan mempengaruhi output atau simpulan dari kajian ini. Menurut hemat penulis, kajian living hadis sebenarnya tidak bermaksud menyalahkan atau membenarkan sebuah tradisi, tetapi lebih pada mencari hubungan dengan hadis. Atau bisa juga komparasi antara sebuah tradisi dengan fenomena yang ada di masyarakat. Pada ranah ini, seorang peneliti harus mampu memahami kedua aspek, yaitu hadis dan tradisi tersebut.

Penggalan informasi atas sebuah tradisi bisa dilakukan melalui wawancara, sedangkan penggalan informasi atau makna hadis, peneliti bisa melakukannya melalui syarah-syarah hadis. Walaupun tampak sederhana, tetapi kajian Living Hadis sebenarnya membutuhkan perangkat dan pemahaman yang kuat atas teori-teori sosial dan kaidah-kaidah hadis. Hal ini cukup penting dipahami, tetapi penulis menganggap hal ini luput dari pandangan Saifuddin Zuhri, di mana ia hanya fokus pada aspek-aspek sosial dan kajian lapangan, tetapi justru kurang kuat dalam menelaah hadis-hadis yang menjadi cantolan atau berhubungan dengan praktik tradisi tersebut.

Kritik Pemikiran Saifuddin Zuhri Terhadap Living Hadis

Bangunan Living Hadis yang disampaikan oleh Saifuddin Zuhri secara tidak langsung memiliki keterikatan dengan pendekatan secara sosial seperti Fenomenologi, Studi Naratif, Etnografi, Sosiologi Pengetahuan dan

Sejarah Soaial. Kekuatan corak pemikiran yang diusungnya dengan berbagai model pendekatan tersebut menjadikan argument yang disampaikan dianggap sangat kuat, sehingga tidak heran pola fikir demikian diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh para pemerhati hadis dan beberapa kalangan masyarakat, karena dianggap sesuai dengan fakta sosial. Kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga atas pencapaian yang dibentuk dan dikembangkan oleh "Pak Saef" tersebut.

Adanya sosok Saifuddin menjadi pendorong bagi para mahasiswa untuk lebih giat dalam melakukan penelitian-penelitian berbasis living hadis. Terlebih sepak terjang Saifuddin yang sudah malang melintang dalam kajian Agama dan Sosial Budaya sampai diundang ke Malaysia untuk mempresentasikan term kajian Living Hadis menjadikannya sebagai sosok dosen idola dan bisa dibilang sebagai salah satu *pioner* dalam perkembangan kajian Living Hadis. Hanya saja, penulis dalam hal ini menemukan satu keterbatasan atas kaidah atau aspek-aspek yang harus ada di dalam Living Hadis sebagaimana yang disampaikan. Dalam hal ini adalah adanya pengakuan dari pelaku tradisi atas hubungan sebuah tradisi atau praktik masyarakat dengan hadis Nabi saw.

Saifuddin Zuhri ketika perkuliahan di kelas menjelaskan keharusan adanya kesadaran pelaku tradisi terkait hubungan tradisi yang dilakukan dengan nilai-nilai Islam yang ada di dalam hadis. Ketika pelaku tradisi tidak mengetahui hubungan tersebut, maka penelitian atas tradisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai kajian Living Hadis. (Qudsy, 2023) Bagi penulis, hal ini cukup problematik. Karena bagaimanapun juga, seseorang yang melakukan sebuah penelitian atas sebuah tradisi, pasti mereka ingin menemukan hal-hal yang tersembunyi dari tradisi tersebut. Baik yang berkenaan dengan sejarah, makna filosofis, juga terkait persinggungan antara tradisi tersebut dengan hadis nabi. Sehingga, disadari ataupun tidak oleh pelaku tradisi, ketika seorang peneliti menemukan fakta persinggungan tersebut, maka sebuah tradisi sangat bisa disebut sebagai bagian dari kajian Living Hadis.

Sebagaimana yang penulis sampaikan di awal, bahwasanya tradisi ini dijaga layaknya anak oleh masyarakat. Sehingga masyarakat cenderung tidak mengabaikan hal-hal di luar praktik tradisi tersebut. Pada akhirnya, banyak orang yang tidak bisa menjelaskan persinggungan antara praktik tersebut dengan hadis, terlebih hadis yang mana?, di dalam kitab apa? Siapa periwayatnya?, dan seterusnya. Oleh karenanya, pendekatan dan cara pandang yang dilakukan oleh Saifuddin Zuhri perlu dikoreksi

kembali, karena masyarakat dapat diprediksi akan berstigma bahwa bagaimana bisa beragama tanpa harus berfikir secara mendalam dalam memahami tradisi yang telah mereka lakukan di setiap harinya, dan secara tidak langsung ini menjadi tugas dari akademisi untuk mencari legitimasi hukumnya. Salah satu alternatif pendekatan yang bisa dilakukan adalah melalui Teori Fungsionalis Struktural. Teori sudah sangat familiar di kalangan pengkaji sosial yang mana dipelopori oleh Talcott Parsons. Dia mengembangkan teori ini berangkat dari pengaruh timbulnya masyarakat yang menyamakan cara pandang dengan kultur organisme kondisi masyarakat. (Turama, 2020) Talcott memberikan pendekatan menggunakan model sistem Sosial dan sistem budaya/kultural. Aspek yang ada pada kedua pendekatan ini dikenal dengan AGIL, yaitu *Adaptation, Goal attainment, Integration* dan *Latency*.

Pertama, adaptation merupakan proses kemampuan masyarakat untuk melakukan kontak sosial dengan lingkungan dan alam sekitar, artinya dengan adanya tradisi yang telah ada masyarakat akan mengumpulkan sumber-sumber, komoditas dan mereaktualisasikan secara actual. *Kedua, goal attainment* adalah upaya masyarakat dalam mengatur dan menyusun tujuan masa depan dengan melakukan pemecahan masalah yang berhubungan dengan politik dan sasaran sosial. *Ketiga, integration* merupakan proses harmonisasi anggota sosial mengenai nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pada aspek ini penulis menganggap bahwa memiliki nilai realitis yang harus ada pada seorang peneliti. Artinya mengintegrasikan atas satu aspek dengan aspek lain sudah menjadi watak dasar masyarakat. *Keempat, latency* adalah proses pemeliharaan pola kebiasaan dalam masyarakat entah secara budaya, bahasa, norma dan hal yang dianggap penting demi lestari tradisi baik yang sudah berjalan di masyarakat.

Ketika hirarki ini bisa dipahami oleh para pengkaji tradisi sosial yang berangkat dari kacamata Carlott dalam memahami perubahan sosial, maka pemahaman yang muncul tidak akan sampai pada menyalahkan sebuah tradisi. Hal ini selaras dengan para penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan kaidah *al-muhafadzhoḥ 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzhu bi al-jadid al-aslah* (Menjaga/memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil/membuat hal-hal baru yang dipandang lebih baik). Tetapi yang perlu digarisbawahi dari teori alternatif yang diajukan pada bentuk pendekatan, tetapi pada ada tidaknya pemahaman dari pelaku tradisi atas persinggungan tersebut. Sehingga, baik dari pendekatan Saifuddin Zuhri ataupun teori Talcott, keduanya hanya berfungsi untuk memberikan

gambaran awal atas sebuah tradisi. Kemudian tugas peneliti adalah mencari kemungkinan persinggungan dengan hadis.

Simpulan

Saifuddin Zuhri melalui lima pendekatan studi kualitatif telah berkontribusi dalam muncul dan berkembangnya studi Living Hadis, walaupun secara embrio pemikiran, hal ini sudah terlebih dahulu dipahami oleh Imam Malik. Hanya saja, perlu diberikan penghormatan besar kepada Saifuddin Zuhri atas usahanya dalam memberikan landasan teoritis atas tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dengan hadis sebagai bagian dari basis agama. Hanya saja, pemikiran Saifuddin Zuhri atas kajian ini terbatas pada adanya statement khusus dari pelaku tradisi terkait hubungan sebuah tradisi dengan hadis Nabi saw. Padahal hal ini justru membatasi kajian pada ranah statement, padahal urgensi besarnya tidak cukup sampai di situ.

Peran seorang peneliti Living Hadis harusnya menjadi cukup besar dengan tugas mencari kemungkinan-kemungkinan persinggungan. Sehingga ketika statement tersebut hanya dibatasi pada pelaku, maka urgensi besar dari pencarian legalitas tradisi menjadi tidak ada. Padahal peran akademisi adalah membantu masyarakat untuk menguatkan tradisi yang ada dengan landasan hukum yang kuat, dalam hal ini adalah hadis. Sehingga, penulis berpendapat bahwasanya tidak adanya kesadaran yang disampaikan melalui statement pelaku tradisi tidak menjadi persoalan, karena hal ini adalah tugas dari peneliti ketika melakukan analisis persinggungan tersebut.

Referensi

- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi*, 12(1). *Asal sejarah Maulid Nabi dan Apakah maulid termasuk bid'ah hasanah? Ustadz DR Khalid Basalamah, MA.* (2016). Lentera Islam.
- Cresswel, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ahmad Lintang Lazuardi, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspekti Sosiologi. *Refleksi*, 2(2).
- Dutton, Y. (2003). *Asal Mula Hukum Islam: Al-Qur'an, Muwatta', dan Praktik Madinah* (Maufur, Trans.). Islamica.
- Faizah, K. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Prespektif Menurut Muhammadiyah. *Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam and*

Plurality,3(2).

- Hasbiyalla, I. (2021). Memahami Makna Hadis Dengan Tekstual dan Kontektual. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Imtiyas, R. (2018). Metode Kritik Sanad dan Matan. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(1).
- Metcalf, B. D. (1993). Living Hadith in The Tabligh Jama'at. *The Journal of Asian Studies*, 52(3).
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 1(1).
- Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Qudsy, S. Z. (2023, June 16). Perkuliahan Studi Al-Qur'an dan Hadis Teori dan Metodologi, UIN Sunan Kalijaga.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Ilmu Hadis Press.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an In Indonesia. A Case Study of the Place of the Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*. Univ. Temple.
- Rofiq, A. C., Ajhuri, K. F., & Qohar, Abd. (2021). Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyah Quraish Shihab. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1).
- Basrun, C. M. 2018. *Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi*. Universitas Iqra Buru
- Turama, R. A. 2020. *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*. EUFONI: Journal of Language, Literature and Cultural Studies 2, 58